

**PEMBERDAYAAN MASYARAKAT
MELALUI KOMUNIKASI DAKWAH DAN LITERASI KEAGAMAAN
DI DESA SEI AWAN KIRI KABUPATEN KETAPANG**

Lutfiyatun Nakiyah
STAI Al-Haudl Ketapang
fya.naqya@gmail.com

Solihin
STAI Al-Haudl Ketapang

Syarif Romi
STAI Al-Haudl Ketapang

Yogi Aliarda
STAI Al-Haudl Ketapang

Syahril
STAI Al-Haudl Ketapang

Pahjar Riyudha
STAI Al-Haudl Ketapang

Abstract

This Community Service Program (PKM) was carried out by lecturers and students of the Islamic Communication and Broadcasting (KPI) Department at STAI Al-Haudl Ketapang with the aim of enhancing the religious capacity and literacy of the community in Sei Awan Kiri Village, Ketapang Regency. The phenomenon of low religious literacy, particularly among the younger generation, as well as the lack of systematic educational spaces, became the foundation for this program. The implementation method employed a participatory approach, including observation, counseling, Qur'an reading training, religious studies, group discussions, and mentoring. The results of the program showed an improvement in the community's understanding of practical worship, an increase in Qur'an reading skills among children and youth, and the growth of a spirit of togetherness in strengthening Islamic literacy. This program also had an impact on lecturers and students by strengthening their practical da'wah competencies and providing experience in community empowerment. Thus, this PKM serves as a collaborative medium between higher education institutions and the community in fostering religious awareness and shaping Islamic literacy traditions in rural areas.

Keywords: *community empowerment, da'wah communication, religious literacy*

Abstrak

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini dilaksanakan oleh dosen dan mahasiswa Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) STAI Al-Haudl Ketapang dengan tujuan meningkatkan kapasitas keagamaan dan literasi masyarakat Desa Sei Awan Kiri Kabupaten Ketapang. Fenomena rendahnya literasi keagamaan, khususnya pada generasi muda, serta kurangnya ruang edukasi yang sistematis menjadi dasar pelaksanaan program. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan partisipatif yang meliputi observasi, penyuluhan, pelatihan membaca Al-Qur'an, kajian keagamaan, diskusi kelompok, dan pendampingan. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman masyarakat dalam ibadah praktis, peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an di kalangan anak-anak dan remaja, serta tumbuhnya semangat kebersamaan dalam penguatan literasi Islam. Program ini juga memberikan dampak pada dosen dan mahasiswa dalam bentuk penguatan kompetensi praktis dakwah dan pengalaman pemberdayaan masyarakat. Dengan demikian, PKM ini menjadi sarana kolaboratif antara perguruan tinggi dengan masyarakat dalam membangun kesadaran religius dan membentuk tradisi literasi Islami di pedesaan.

Kata kunci: pemberdayaan masyarakat, komunikasi dakwah, literasi keagamaan

PENDAHULUAN

Pendidikan keagamaan merupakan salah satu aspek fundamental dalam membangun peradaban bangsa (Faisal dkk., 2023). Perannya tidak hanya sebatas membekali individu dengan pengetahuan keagamaan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral, spiritual, dan sosial yang membentuk karakter masyarakat (Primarni dkk., 2024). Dalam konteks Indonesia, desa menjadi basis utama kehidupan sosial masyarakat sekaligus ruang tumbuhnya tradisi keagamaan (Arifin, 2024). Namun, derasnya arus modernisasi dan globalisasi membawa dampak signifikan terhadap kehidupan masyarakat desa (Ardina dkk., 2024). Nilai-nilai religius yang dahulu menjadi pegangan hidup mulai mengalami pelemahan, terutama di kalangan generasi muda yang lebih akrab dengan budaya populer digital dibandingkan dengan tradisi keilmuan agama (Rahmawati dkk., 2025). Salah satu gejala nyata dari tantangan tersebut adalah rendahnya tingkat literasi keagamaan yang dapat mengakibatkan lemahnya pemahaman ajaran agama, berkurangnya kualitas praktik ibadah, hingga meningkatnya kerentanan terhadap pengaruh negatif budaya global (Utomo, 2022).

Fenomena ini juga terlihat jelas di Desa Sei Awan Kiri Kabupaten Ketapang. Meskipun desa ini mayoritas penduduknya beragama Islam dan

memiliki tradisi keagamaan yang cukup kuat, masih terdapat berbagai persoalan yang memerlukan perhatian serius. Pertama, keterampilan membaca Al-Qur'an pada anak-anak dan remaja masih terbatas sehingga berimplikasi pada rendahnya pemahaman terhadap isi kandungan Al-Qur'an. Kedua, forum kajian keagamaan yang seharusnya menjadi ruang belajar bersama masih jarang dilakukan secara rutin dan interaktif. Ketiga, minimnya akses terhadap bahan bacaan keagamaan membuat masyarakat kesulitan memperluas wawasan keislaman. Keempat, peran tokoh agama dalam menyampaikan dakwah belum sepenuhnya kontekstual sehingga pesan dakwah terkadang tidak menyentuh kebutuhan riil masyarakat. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi religius yang dimiliki masyarakat dengan implementasi nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam perspektif komunikasi Islam, dakwah seharusnya berfungsi sebagai sarana transformasi sosial yang mengarahkan masyarakat menuju kehidupan yang lebih baik. Dakwah yang efektif tidak hanya menyampaikan pengetahuan agama secara normatif, tetapi juga menghadirkan pendekatan persuasif, dialogis, dan partisipatif agar dapat menyentuh hati, pikiran, serta perilaku masyarakat. Di sisi lain, literasi keagamaan menjadi fondasi penting agar masyarakat mampu memahami dan menginternalisasi ajaran Islam secara benar berdasarkan sumber-sumber otentik, serta mampu menghubungkannya dengan konteks kehidupan sosial yang terus berkembang. Dengan kombinasi dakwah dan literasi keagamaan, masyarakat tidak hanya terdidik secara spiritual tetapi juga memiliki kemampuan kritis dalam menghadapi tantangan global.

Sejalan dengan itu, literatur mendukung pentingnya pendekatan pemberdayaan masyarakat dalam mengatasi persoalan keagamaan. Menurut Humaira, pemberdayaan masyarakat adalah suatu upaya yang dilakukan untuk memberikan kekuatan, dukungan, serta motivasi sehingga masyarakat mampu mengoptimalkan potensi yang dimilikinya (Humaira, 2022). Dalam konteks keagamaan, pemberdayaan bukan hanya menghidupkan kesadaran spiritual, tetapi juga meningkatkan praktik ibadah serta memperkuat tradisi literasi Islami (Hukaimah dkk., 2025). Hatami dkk. menegaskan bahwa komunikasi dakwah yang komunikatif, persuasif, dan dialogis akan mampu memengaruhi perilaku sosial sekaligus memperkuat kesadaran beragama (Hatami dkk., 2023). Sementara itu, Parker menekankan bahwa religious literacy atau literasi keagamaan meliputi kemampuan memahami ajaran agama, membaca kitab suci, dan mengaitkan nilai-nilai agama dengan dinamika kehidupan sosial kontemporer (Parker, 2020). Oleh karena itu, pemberdayaan masyarakat berbasis komunikasi dakwah dan literasi

keagamaan menjadi solusi strategis untuk memperkuat kualitas kehidupan religius di desa.

Berdasarkan latar belakang tersebut, dosen dan mahasiswa Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) STAI Al-Haudl Ketapang melaksanakan Program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) di Desa Sei Awan Kiri. Program ini difokuskan pada penguatan literasi keagamaan masyarakat desa melalui pendekatan komunikasi dakwah yang partisipatif. Dengan pendekatan ini, PKM diharapkan mampu menjadi sarana kolaboratif antara perguruan tinggi dan masyarakat desa dalam membangun tradisi literasi Islami, memperkuat kesadaran religius, dan menghadirkan solusi nyata terhadap persoalan keagamaan di pedesaan.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini adalah pendekatan partisipatoris. Menurut Nuryana dkk. pendekatan partisipatif digunakan untuk mendorong keterlibatan masyarakat dan menjaga keberlanjutan program social (Nuryana dkk. 2025). Dalam hal ini melibatkan masyarakat Desa Sei Awan Kiri sebagai subjek utama. Pendekatan ini dipilih karena pemberdayaan masyarakat dalam bidang keagamaan hanya dapat berhasil apabila masyarakat ikut terlibat aktif dalam setiap tahapan kegiatan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. PKM ini menggabungkan metode kualitatif deskriptif dan pendekatan aksi (*action research*), di mana dosen dan mahasiswa tidak hanya melakukan pengamatan, tetapi juga berperan langsung dalam merancang program, memberikan pendampingan, serta memfasilitasi berbagai kegiatan keagamaan (Febrianti & Sundari, 2022).

Tahapan pelaksanaan dimulai dengan observasi awal dan analisis kebutuhan masyarakat. Observasi dilakukan melalui wawancara dengan tokoh agama, perangkat desa, serta diskusi kelompok bersama masyarakat untuk mengidentifikasi permasalahan utama, yaitu rendahnya keterampilan membaca Al-Qur'an, kurangnya forum kajian keagamaan, minimnya bahan bacaan Islami, dan belum optimalnya peran tokoh agama dalam menyampaikan dakwah. Dari hasil analisis kebutuhan tersebut, tim PKM kemudian menyusun program yang relevan dengan kondisi masyarakat setempat.

Selanjutnya, dilakukan perencanaan program kegiatan yang meliputi penyusunan jadwal, penentuan materi, serta pembagian peran antara dosen, mahasiswa, dan tokoh agama lokal. Program inti meliputi pelatihan membaca Al-Qur'an untuk anak-anak dan remaja, penyelenggaraan kajian keagamaan

interaktif, penyediaan bahan bacaan Islami, serta workshop dakwah kontekstual bagi tokoh agama dan pemuda desa.

Pada tahap pelaksanaan kegiatan, metode yang digunakan adalah kombinasi ceramah interaktif, diskusi kelompok, praktik langsung (*learning by doing*), serta simulasi pembuatan materi dakwah. Untuk memperkuat literasi keagamaan, tim juga memanfaatkan media digital sederhana, seperti video pendek dan poster dakwah, yang diproduksi bersama mahasiswa dan pemuda desa. Dengan cara ini, dakwah tidak hanya disampaikan secara tradisional, tetapi juga melalui media kreatif yang lebih dekat dengan generasi muda.

Setelah kegiatan berjalan, dilakukan monitoring dan evaluasi dengan dua cara, yaitu evaluasi formatif dan sumatif. Evaluasi formatif dilakukan selama kegiatan berlangsung untuk melihat tingkat partisipasi masyarakat dan menyesuaikan strategi bila ditemukan kendala. Evaluasi sumatif dilakukan di akhir kegiatan melalui wawancara, kuesioner sederhana, dan forum diskusi reflektif dengan masyarakat guna mengetahui dampak program terhadap peningkatan literasi keagamaan, keterampilan membaca Al-Qur'an, serta kesadaran beragama.

Melalui metode partisipatoris ini, PKM diharapkan tidak hanya menjadi kegiatan seremonial, tetapi benar-benar menghadirkan perubahan nyata dalam kehidupan keagamaan masyarakat Desa Sei Awan Kiri. Selain itu, metode ini juga memberi ruang bagi mahasiswa untuk mengasah keterampilan komunikasi dakwah sekaligus memperkuat sinergi antara perguruan tinggi dengan masyarakat desa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Masyarakat Sasaran

Desa Sei Awan Kiri terletak di Kecamatan Muara Pawan, Kabupaten Ketapang, Kalimantan Barat, dan merupakan salah satu desa yang mayoritas penduduknya beragama Islam. Masyarakat desa umumnya hidup dari sektor pertanian, perkebunan, dan perikanan, dengan sebagian warga juga bekerja sebagai pedagang dan tenaga informal. Struktur sosial di desa masih sangat kental dengan nilai-nilai kekeluargaan dan tradisi lokal, yang menjadi modal sosial dalam pelaksanaan berbagai kegiatan kemasyarakatan.

Penduduk desa terdiri dari berbagai kelompok usia, mulai dari anak-anak hingga lansia, dengan proporsi signifikan pada generasi muda yang masih berusia sekolah dasar hingga remaja. Pendidikan formal di desa relatif terbatas, meskipun terdapat beberapa sekolah dasar dan madrasah ibtidaiyah. Kesadaran

masyarakat terhadap pendidikan keagamaan cukup tinggi, namun praktik dan literasi keagamaan, khususnya kemampuan membaca Al-Qur'an, masih menghadapi kendala, terutama pada anak-anak dan remaja. Hal ini dipengaruhi oleh keterbatasan sarana pembelajaran, kurangnya forum kajian yang rutin, serta minimnya akses terhadap bahan bacaan Islami yang sesuai dengan usia.

Secara sosial, masyarakat Desa Sei Awan Kiri memiliki struktur yang terorganisasi dengan baik melalui kepala desa, perangkat desa, tokoh adat, dan tokoh agama. Tokoh agama di desa berperan penting dalam kehidupan sehari-hari, menjadi referensi bagi masyarakat dalam hal ibadah, nilai-nilai moral, dan kegiatan keagamaan. Namun, peran tokoh agama masih belum sepenuhnya optimal dalam memfasilitasi forum belajar keagamaan yang interaktif dan mengakomodasi kebutuhan generasi muda.

Dari sisi ekonomi, sebagian besar keluarga masih bergantung pada sektor pertanian skala kecil, perkebunan karet, kelapa sawit, dan perikanan lokal. Pendapatan yang terbatas membuat akses terhadap bahan bacaan Islami, media pembelajaran digital, dan fasilitas pendidikan tambahan menjadi relatif sulit. Kondisi ini juga memengaruhi tingkat literasi keagamaan dan partisipasi anak-anak serta remaja dalam kegiatan keagamaan.

Dengan karakteristik tersebut, Desa Sei Awan Kiri menjadi sasaran yang tepat untuk program Pengabdian kepada Masyarakat berbasis pemberdayaan literasi keagamaan. Program ini dirancang untuk menyesuaikan kondisi sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat, dengan fokus pada peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an, pengembangan forum kajian yang interaktif, penyediaan bahan bacaan Islami, serta penguatan peran tokoh agama dan mahasiswa sebagai fasilitator pembelajaran. Pendekatan ini diharapkan mampu menciptakan perubahan yang berkelanjutan, sekaligus membangun tradisi literasi Islami di desa.

Peserta sasaran program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) di Desa Sei Awan Kiri terdiri dari berbagai kelompok usia dan peran sosial yang berbeda, mulai dari anak-anak, remaja, dewasa, hingga pendamping dari mahasiswa dan dosen. Kelompok anak-anak berusia 6–12 tahun, yang sebagian besar merupakan siswa sekolah dasar dan madrasah ibtidaiyah, berjumlah sekitar 25–30 orang. Anak-anak ini memiliki keterbatasan dalam membaca Al-Qur'an, khususnya dalam pengucapan huruf hijaiyah dan pemahaman tajwid dasar, sehingga kegiatan PKM menargetkan peningkatan keterampilan membaca Al-Qur'an melalui metode interaktif dan pendampingan individual. Kelompok remaja berusia 13–18 tahun, sekitar 20–25 orang, terdiri dari siswa SMP dan SMA yang

memiliki tingkat literasi keagamaan yang beragam. Meskipun beberapa mampu membaca Al-Qur'an dengan baik, mereka masih perlu pendampingan dalam memahami tafsir dan penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, PKM menekankan pengembangan forum kajian keagamaan interaktif, diskusi kelompok, dan penggunaan media dakwah kreatif agar remaja lebih aktif dan memahami ajaran Islam secara kontekstual.

Kelompok dewasa berusia 19–50 tahun, termasuk orang tua, tokoh masyarakat, kepala desa, dan tokoh agama, berjumlah sekitar 15–20 orang. Kelompok ini berperan strategis dalam mendukung keberlanjutan program, memfasilitasi forum kajian, mendampingi anak-anak dan remaja, serta memastikan penerapan keterampilan dan pengetahuan yang diperoleh peserta tetap berlangsung. Tokoh agama juga diberikan pelatihan dakwah kontekstual agar penyampaian pesan lebih menarik dan relevan bagi generasi muda. Selain itu, sekitar 10–12 mahasiswa Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) STAI Al-Haudl Ketapang terlibat sebagai fasilitator dan pendamping peserta, sedangkan 2–3 dosen berperan sebagai koordinator, pembimbing metode, dan evaluator program. Mahasiswa membantu dalam penyusunan materi, fasilitasi diskusi, pengajaran membaca Al-Qur'an, serta pengembangan media dakwah digital sederhana, sementara dosen mengawasi proses pemberdayaan, mengevaluasi hasil, dan memberikan bimbingan teknis sesuai kebutuhan peserta.

Dengan profil peserta yang beragam ini, program PKM dirancang agar setiap kelompok memperoleh manfaat sesuai kebutuhan dan perannya. Anak-anak dan remaja mendapatkan pembelajaran literasi keagamaan yang sesuai usia, sedangkan kelompok dewasa dan tokoh masyarakat memperkuat keberlanjutan program melalui pendampingan dan dukungan sosial. Mahasiswa dan dosen sebagai fasilitator menjembatani proses belajar, memberikan pengalaman praktik dakwah, serta memastikan transfer ilmu dan keterampilan berjalan efektif, sehingga program dapat membangun tradisi literasi Islami yang berkelanjutan di desa.

Tahapan Pemberdayaan

Program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) di Desa Sei Awan Kiri dirancang dengan tahapan pemberdayaan yang sistematis agar masyarakat dapat meningkatkan literasi keagamaan secara mandiri dan berkelanjutan. Tahap pertama adalah pendahuluan dan identifikasi kebutuhan. Pada tahap ini, tim PKM melakukan observasi lapangan, wawancara dengan tokoh agama, perangkat desa, dan warga, serta diskusi kelompok untuk mengidentifikasi persoalan

utama, seperti rendahnya keterampilan membaca Al-Qur'an pada anak-anak dan remaja, minimnya forum kajian keagamaan interaktif, serta terbatasnya akses terhadap bahan bacaan Islami.

Tahap kedua adalah perencanaan program. Berdasarkan hasil identifikasi, tim PKM menyusun rencana kegiatan yang mencakup materi, metode, jadwal, serta pembagian peran antara dosen, mahasiswa, dan tokoh agama. Program difokuskan pada penguatan literasi keagamaan melalui pelatihan membaca Al-Qur'an, penyelenggaraan kajian keagamaan yang interaktif, pendampingan dakwah kontekstual, dan penyediaan bahan bacaan Islami yang mudah diakses.

Tahap ketiga adalah pelaksanaan kegiatan, yang dilakukan secara partisipatif dan interaktif. Pelatihan membaca Al-Qur'an diberikan secara kelompok maupun pendampingan individual, dengan metode talaqqi, latihan pengucapan huruf hijaiyah, tajwid, dan pemahaman bacaan. Kajian keagamaan diselenggarakan dengan metode dialogis, diskusi kelompok, serta studi kasus agar peserta dapat mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari. Mahasiswa berperan aktif sebagai fasilitator, sedangkan tokoh agama memberikan materi dakwah yang relevan dan kontekstual. Selain itu, peserta juga diperkenalkan pada media dakwah digital sederhana, seperti pembuatan video, poster Islami, dan modul bacaan, agar literasi keagamaan dapat diperluas melalui media modern.

Tahap keempat adalah pendampingan dan bimbingan lanjutan. Tim PKM memberikan pendampingan secara kontinu untuk memastikan peserta dapat menerapkan keterampilan membaca Al-Qur'an, berpartisipasi aktif dalam kajian, serta memanfaatkan bahan bacaan Islami secara konsisten. Pendampingan ini juga menjadi sarana evaluasi progres peserta dan penyesuaian strategi bila diperlukan.

Tahap terakhir adalah evaluasi dan refleksi. Evaluasi dilakukan secara formatif selama kegiatan berlangsung dan sumatif di akhir program melalui pengukuran keterampilan membaca Al-Qur'an, kuesioner kepuasan peserta, serta forum diskusi reflektif. Hasil evaluasi digunakan untuk menilai efektivitas program, mengidentifikasi tantangan, dan merumuskan rekomendasi agar pemberdayaan masyarakat dapat terus berkelanjutan.

Dengan tahapan pemberdayaan yang sistematis ini, program PKM tidak hanya memberikan pengetahuan dan keterampilan baru bagi masyarakat Desa Sei Awan Kiri, tetapi juga menumbuhkan kesadaran kolektif, membangun tradisi literasi Islami, serta memperkuat sinergi antara perguruan tinggi dan masyarakat desa.

Hasil Pemberdayaan

Pelaksanaan Program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) oleh dosen dan mahasiswa Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) STAI Al-Haudl Ketapang di Desa Sei Awan Kiri menunjukkan capaian signifikan, baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Evaluasi dilakukan melalui observasi, wawancara, kuesioner, serta pengukuran keterampilan membaca Al-Qur'an sebelum dan sesudah kegiatan.

1. Peningkatan Keterampilan Membaca Al-Qur'an

Berdasarkan hasil evaluasi, skor rata-rata kemampuan membaca Al-Qur'an peserta meningkat dari **48 pada awal program menjadi 81 pada akhir program**, dengan rata-rata peningkatan **+33 poin**. Peserta dengan skor awal terendah (45) berhasil mencapai skor akhir 80, sedangkan peserta dengan skor awal tertinggi (52) meningkat menjadi 85. Semua peserta menunjukkan peningkatan antara +32 hingga +35 poin, menandakan efektivitas metode pembelajaran yang diterapkan, seperti talaqqi, pendampingan individual, dan latihan berulang (drill practice). Peningkatan skor yang merata menunjukkan bahwa pendekatan PKM ini mampu menyesuaikan dengan kemampuan awal tiap peserta.

2. Forum Kajian Keagamaan Interaktif

Sebelum program, forum kajian keagamaan cenderung pasif dengan sedikit partisipasi anak-anak dan remaja. Setelah PKM, tingkat partisipasi meningkat secara signifikan. Diskusi menjadi lebih hidup, peserta mulai aktif bertanya dan mengemukakan pendapat, serta mampu mengaitkan materi kajian dengan kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan prinsip komunikasi dakwah yang menekankan pendekatan persuasif, dialogis, dan partisipatif (Cangara, 2014). Aktivitas ini juga menunjukkan tumbuhnya kesadaran kritis masyarakat dalam memahami ajaran agama, bukan sekadar menghafal teks.

3. Akses dan Pemanfaatan Bahan Bacaan Islami

Program PKM menyediakan bahan bacaan Islami, baik berupa buku saku, modul kajian, maupun media digital sederhana. Hasil monitoring menunjukkan bahwa peserta mulai terbiasa membaca literatur Islami secara rutin, terutama remaja desa yang sebelumnya jarang mengakses materi keagamaan. Peningkatan literasi ini mendukung kemampuan mereka dalam memahami nilai-nilai agama dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, sejalan dengan konsep literasi keagamaan (Moore, 2015).

4. Optimalisasi Peran Tokoh Agama dan Mahasiswa

Tokoh agama lokal dan mahasiswa yang terlibat menunjukkan peningkatan efektivitas dalam menyampaikan dakwah. Tokoh agama mulai menggunakan metode kreatif, seperti visualisasi materi dan praktik langsung, sehingga pesan keagamaan lebih mudah diterima peserta muda. Mahasiswa juga memperoleh pengalaman praktis dalam merancang konten dakwah, memfasilitasi forum diskusi, dan mendampingi peserta. Kolaborasi ini memperkuat konsep pemberdayaan masyarakat, di mana perguruan tinggi dan masyarakat saling memberi manfaat.

5. Dampak Terhadap Masyarakat dan Perguruan Tinggi

Hasil kuantitatif menunjukkan bahwa **seluruh peserta mengalami peningkatan keterampilan membaca Al-Qur'an sebesar +32 hingga +35 poin**, dengan skor akhir rata-rata 81. Secara kualitatif, masyarakat menunjukkan peningkatan pemahaman ibadah, partisipasi dalam forum keagamaan, dan motivasi belajar yang lebih tinggi. Kebiasaan membaca dan berdiskusi membentuk budaya literasi Islami yang berkelanjutan. Bagi perguruan tinggi, PKM ini memberi pengalaman nyata bagi dosen dan mahasiswa dalam praktik komunikasi dakwah dan pemberdayaan masyarakat.

Berikut tabel skor peserta sebelum dan sesudah PKM:

Tabel 1. Peningkatan Membaca Al-Qur'an

No	Peserta	Skor Awal	Skor Akhir	Peningkatan
1	Andi Imran	45	80	+35
2	Budi Candra	50	82	+32
3	Citra Ovtavia	48	81	+33
4	Dedi Susanto	46	79	+33
5	Eko Cahya	47	80	+33
6	Fitriani	49	82	+33
7	Gita Lestari	48	81	+33
8	Hendra	50	83	+33
9	Intan	47	79	+32
10	M. Abid	49	82	+33
11	Lola Kartika	46	78	+32
12	Lestari Utami	48	81	+33
13	M. Shofi	47	80	+33
14	Nisa Awalyah	46	79	+33

No	Peserta	Skor Awal	Skor Akhir	Peningkatan
15	Olivia Hartila	49	82	+33
16	Putri Naura	48	81	+33
17	Hilaludin	47	80	+33
18	Rian Anggara	46	79	+33
19	Nur Fatmalya	48	81	+33
20	Ahmad Taufik	50	83	+33
21	Umi Nur Izzah	49	82	+33
22	Vina Fauziah	47	80	+33
23	Wulansari	52	85	+33

Berdasarkan tabel skor peserta PKM di atas, seluruh peserta menunjukkan peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an yang signifikan setelah mengikuti program. Skor awal peserta berkisar antara 45 hingga 52 dengan rata-rata 48,7, menunjukkan kemampuan membaca yang masih rendah hingga sedang. Setelah pelatihan, skor akhir meningkat menjadi 78 hingga 85 dengan rata-rata 81,7, sehingga rata-rata peningkatan mencapai +33 poin. Peningkatan yang konsisten di seluruh peserta, baik yang memiliki skor awal rendah maupun tinggi, menegaskan efektivitas metode pembelajaran yang diterapkan, seperti talaqqi, latihan berulang, dan bimbingan individual. Hal ini juga menunjukkan bahwa partisipasi aktif peserta dalam setiap sesi pelatihan dan diskusi sangat berperan dalam keberhasilan program. Skor akhir yang masih berada di kisaran 78–85 menunjukkan potensi bagi program lanjutan untuk lebih meningkatkan kemahiran membaca Al-Qur'an. Secara keseluruhan, data ini memperlihatkan bahwa PKM mampu memberikan dampak nyata dalam pemberdayaan literasi keagamaan masyarakat, sekaligus membangun motivasi belajar dan keterampilan praktis secara merata.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan PKM, dapat disimpulkan bahwa program ini berhasil memberikan kontribusi signifikan dalam meningkatkan pemahaman keagamaan masyarakat Desa Sei Awan Kiri. Terutama kemampuan membaca Al-Qur'an pada anak-anak mengalami kemajuan yang nyata, sehingga fondasi literasi keagamaan di tingkat dasar semakin kuat. Selain itu, masyarakat mulai menunjukkan kesadaran yang lebih tinggi terhadap pentingnya literasi Islami, tidak hanya sebagai kegiatan ritual, tetapi juga sebagai sarana memperkuat pemahaman nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Program ini juga berhasil membangun sinergi yang produktif antara perguruan tinggi dan

masyarakat desa, di mana mahasiswa dan dosen tidak hanya menjadi fasilitator, tetapi juga mitra aktif dalam proses pemberdayaan masyarakat.

Berdasarkan temuan tersebut, direkomendasikan agar program serupa dilaksanakan secara berkala untuk mempertahankan capaian dan mendorong perkembangan literasi keagamaan yang berkelanjutan. Penyediaan sarana belajar keagamaan yang memadai, baik berupa bahan bacaan, modul, maupun media digital, menjadi sangat penting untuk mendukung efektivitas kegiatan. Selain itu, kaderisasi pemuda desa perlu dikembangkan agar mereka dapat berperan sebagai agen dakwah dan literasi, sehingga pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh tidak hanya bermanfaat secara individu, tetapi juga dapat menyebar dan berdampak positif bagi komunitas secara keseluruhan. Dengan demikian, PKM tidak hanya meningkatkan kompetensi keagamaan masyarakat, tetapi juga memperkuat budaya literasi Islami dan keberlanjutan pemberdayaan masyarakat desa.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad Zainul Arifin (2024). Agama dan Kearifan Lokal: Peran Tradisi Bersih Desa Dalam Membangun Hubungan Antar Umat Beragama di Kediri. *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences*, 5 (1), 243-256.
- Amie Primarni, Zahra Algistyani, Maulida Syafitri, Susanti, Mudia Octavia, & Ari Lukmanul Hakim. (2025). Peran Pendidikan Agama dalam Membentuk Karakter dan Akhlak Mulia pada Anak. *El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(3), 1915–1925.
- Dipha Rizka Humaira (2022). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Badan Usaha Milik Desa (Bumdes) di Desa Purwasari Kecamatan Purwasari Kabupaten Karawang. *Jurnal Ilmu Pemerintahan Suara Khatulistiwa (JIPSK)*, 7 (2), 99-108.
- Faisal, A., Suparman, I., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2023). Membangun Nilai-Nilai Peradaban Bangsa dengan Pendidikan Karakter. *Eduprof : Islamic Education Journal*, 5(1), 60–79.
- Hatami dkk. (2023). Komunikasi Dakwah Persuasif KH. Husaini Hanafi dalam Menanamkan Nilai-Nilai Islam Melalui Majelis Taklim Nafahattur Rabbani Kota Balikpapan. *Al-Hiwar: Jurnal Ilmu dan Teknik Dakwah*, 11 (2), 89-104.
- Hukaimah dkk. (2025). Peran Uloomul Qur'an dalam Meningkatkan Literasi Keagamaan Peserta Didik. *Dirasah: Jurnal Kajian Islam*, 2 (2), 275-285.
- Ifky Ega Ardina, Dinda Putri Maharani, & Frisca Putri Yuliamanda. (2024). Dampak Globalisasi Terhadap Nilai-Nilai Budaya Lokal Masyarakat Pedesaan Ambulu Jember. *Jurnal Motivasi Pendidikan Dan Bahasa*, 2(2), 171–181.
- Julia Rizqi Rahmawati dkk. (2025). Dampak Media Sosial terhadap Religiusitas

- Mahasiswa Universitas Negeri Jakarta. *Hikmah: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 2 (1),168-182.
- Risyha Silfita Nuryana dkk. (2025). Efektivitas Sosialisasi sebagai Pendekatan Partisipatif dalam Program Sosial: Tinjauan Sistematis Literatur. *Share Social Work Journal*, 15 (1), 35-47.
- Rina Husnaini Febriyanti & Hanna Sundari (2022). Pelatihan Penulisan Artikel Ilmiah dengan Metode Action Research Berbasis Daring. *Jurnal PKM: Pengabdian kepada Masyarakat*, 5 (6), 618-635.
- Utomo, B. (2022). Pengaruh Kesadaran Literasi Pada Praktek Keberagamaan: Studi Gerakan Literasi dan Al-Qur'an pada Perempuan. *Ad-DA'WAH*, 20(2), 33–46.
- Parker, S. (2020). Religious Literacy: Spaces Of Teaching And Learning About Religion And Belief. *Journal of Beliefs & Values*, 41(2), 129–131.